

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Keluarga Sakinah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan satuan dari kekerabatan yang mendasar di masyarakat.<sup>5</sup> Islam mendorong manusia untuk membentuk dan mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga ibarat gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga juga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah.<sup>6</sup> Keluarga sakinah menjadi cita-cita setiap pasangan suami dan istri yang bergantung pada eratnya hubungan dan pergaulan yang baik dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Sakinah adalah tenteram dan damai yang sepanjang hidupnya selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang yang diliputi dengan kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq yang mulia.<sup>7</sup> Arti sebelas dari kata sakinah dalam bahasa arab meliputi:

1. Bersatu,
2. Berkumpul,
3. Rukun,
4. Akrab,
5. Bersahabat,
6. Intim,

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 471.

<sup>6</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, terj. Nur Khozin (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

<sup>7</sup> Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 23.

7. Saling percaya,
8. Ramah tamah,
9. Jinak,
10. Sama-sama senang,
11. Saling meredakan.<sup>8</sup>

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam Pengantin Al-Qur'an kata *mawaddah* dari segi bahasa dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik senang maupun susah atau sedih.<sup>9</sup> Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid yang dimaksud dengan *mawaddah* adalah *al-jima'* atau berhubungan suami istri. Sedangkan menurut pendapat Al-Sudy *al-mawaddah* adalah cinta (*al-mahabah*).

Berdasarkan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa yang dimaksud *al-mawaddah* adalah cinta seorang laki-laki terhadap istrinya merupakan kinayah *jima'* (bersetubuh). Sedangkan kata *rahmah* secara sederhana dapat di terjemahkan sebagai kasih sayang. Istilah ini bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi kasih sayang yang menyebabkan seseorang akan memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara yang lembut dan penuh dengan kesabaran.

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid yang dimaksud *al-rahmah* adalah anak (*al-walad*), sedangkan menurut al-Sudy yang dimaksud *al-rahmah* adalah *al-Syafaqah* (sangat memperhatikan).<sup>10</sup> Jadi keluarga ideal adalah keluarga yang mampu menjaga kedamaian, saling melengkapi dan saling membahagiakan, serta memiliki rasa cinta dan rasa kasih sayang yang tulus. Adanya perasaan cinta (*mawaddah*) akan melahirkan keinginan

---

<sup>8</sup> Muhammad Thalib, *Konsep Islam Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah, Cetakan Ke. 5*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), hlm. 26.

<sup>9</sup> Abid Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 11.

<sup>10</sup> Thobibatussaadah, *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 16.

untuk membahagiakan dirinya, dan adanya perasaan kasih sayang (*rahmah*) akan melahirkan keinginan untuk membahagiakan orang yang dicintainya. Tanpa menyatukan keduanya yang mungkin akan terjadi hanyalah peduli dengan kebahagiaan yang ada pada dirinya sendiri tanpa memedulikan kebahagiaan pasangannya.

## B. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Terdapat tiga pendapat mengenai ciri-ciri keluarga ideal diantaranya adalah:

### 1. Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Organisasi Muhammadiyah

Menurut Muhammadiyah terdapat lima ciri-ciri keluarga sakinah diantaranya adalah:

- a. Kekuatan atau kekuasaan dan keintiman (*power and intimacy*). Hal dasar yang penting dalam sebuah kedekatan hubungan adalah suami dan istri memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam mengambil sebuah keputusan.
- b. Kejujuran dan kebebasan berpendapat (*honesty and freedom of expression*). Setiap keluarga memiliki kebebasan dalam berpendapat, meskipun berbeda pendapat tetap harus diperlakukan dengan sama.
- c. Kehangatan, kegembiraan, dan humor (*warmth, joy, and humor*). Apabila didalam keluarga terdapat rasa tersebut, maka dalam keluarga akan merasakan kenyamanan dalam berinteraksi. Sumber terpenting kebahagiaan keluarga adalah kepercayaan dan kegembiraan yang ada di dalam sebuah keluarga.
- d. Keterampilan organisasi dan negosiasi (*organization and negotiating*). Mengatur berbagai tugas dan melakukan negosiasi (bermusyawarah) dalam mendapati sebuah perbedaan pandangan mengenai hal untuk dicarikan solusi yang terbaik.
- e. Sistem nilai (*value system*) yang menjadi pegangan bersama, nilai moral keagamaan yang dijadikan sebuah pedoman dalam

melihat dan memahami realita kehidupan dan juga sebagai rambu-rambu dalam mengambil keputusan.

2. Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Organisasi Nahdatul Ulama (NU)

Nahdatul Ulama (NU) menggunakan istilah keluarga maslahah yang menerapkan prinsip keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasut*), toleransi (*tasamuh*), dan amar ma'ruf nahi munkar, berakhlak karimah, serta berperan dalam mengupayakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil'alamin*. Ciri-ciri keluarga maslahah antara lain:

- a. Suami yang shaleh dan istri yang shalehah yang bisa mendatangkan manfaat dan faedah bagi dirinya, anaknya, dan lingkungannya, sehingga perilaku dan perbuatannya bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya maupun orang lain.
- b. Memiliki anak yang berkualitas, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif dan produktif, sehingga dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain atau masyarakat.
- c. Pergaulannya baik menjadikan setiap anggota keluarga dapat terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya.
- d. Berkecukupan rizki (sandang, pangan dan papan) artinya tidak harus kaya atau berlimpah harta yang terpenting mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

3. Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Kementerian Agama Republik Indonesia

Ciri-ciri keluarga sakinah ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Keluarga Sakinah. Terdapat lima tingkatan keluarga sakinah antara lain:

- a. Keluarga pra sakinah merupakan keluarga yang dibangun bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, sehingga tidak dapat

memenuhi dasar kebutuhan spiritual dan material secara minimal. Tolak ukur dari keluarga pra sakinah antara lain:

- 1) Keluarga yang dibentuk bukan dari pernikahan yang sah
  - 2) Tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku
  - 3) Tidak memiliki dasar keimanan
  - 4) Tidak melakukan shalat wajib
  - 5) Tidak mengeluarkan zakat
  - 6) Tidak menjalankan puasa wajib
  - 7) Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis
  - 8) Termasuk kategori fakir miskin
  - 9) Berbuat asusila
  - 10) Terlibat perkara kriminal
- b. Keluarga sakinah I merupakan keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, akan tetapi masih belum bisa memenuhi kebutuhan psikologi dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Tolak ukur dari keluarga sakinah I antara lain:
- 1) Keluarga yang dibentuk dari pernikahan yang sah sesuai dengan syariat Islam dan juga Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974
  - 2) Memiliki surat nikah sebagai bukti dari pernikahan yang sah
  - 3) Memiliki seperangkat alat shalat sebagai bukti melakukan shalat wajib sebagai dasar keimanan
  - 4) Bukan tergolong fakir miskin
  - 5) Tamat SD atau memiliki ijazah SD
  - 6) Masih sering meninggalkan shalat
  - 7) Jika sakit perginya ke dukun
  - 8) Percaya terhadap takhayul

- c. Keluarga sakinah II merupakan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup, mampu memahami betapa penting pelaksanaan ajaran agama, dan dapat juga memberikan bimbingan keagamaan di dalam keluarganya, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, akan tetapi belum mampu untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan. Tolak ukur dari keluarga sakinah II antara lain:
- 1) Tidak terjadi perceraian
  - 2) Memiliki penghasilan lebih sehingga bisa menabung
  - 3) Memiliki ijazah STP
  - 4) Memiliki rumah sendiri
  - 5) Aktif bersosial
  - 6) Mampu memenuhi makanan lima sehat empat sempurna
  - 7) Tidak teribat perkara kriminal
- d. Keluarga sakinah III merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan keimanan, mampu memenuhi kebutuhan psikologis, dan pengembangan keluarga, akan tetapi belum mampu memberikan suri tauladan di sekitar lingkungan. Tolak ukur dari keluarga sakinah III antara lain:
- 1) Aktif dalam mengupayakan peningkatan kegiatan keagamaan di dalam keluarga maupun di masjid
  - 2) Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu, anak, dan masyarakat
  - 3) Memiliki ijazah SMA ke atas
  - 4) Senantiasa meningkatkan dalam mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf
  - 5) Mampu untuk berqurban
  - 6) Mampu menunaikan ibadah haji dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama dan undang-undang yang berlaku
- e. Keluarga sakinah III plus merupakan keluarga yang mampu memenuhi semua kebutuhan keimanan dengan sempurna,

kebutuhan psikologis, dan pengembangan keluarga, serta dapat memberikan suri tauladan di sekitar lingkungan. Tolak ukur dari Keluarga sakinah III plus antara lain:

- 1) Keluarga yang telah mampu melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur
- 2) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh organisasi
- 3) Mampu meningkatkan secara kualitatif dan kuantitatif dalam mengeluarkan zakat, shadaqah, infaq, dan wakaf
- 4) Mampu mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam dalam meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekitar
- 5) Memiliki ijazah sarjana
- 6) Memiliki nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
- 7) Tumbuh dan berkembang perasaan rasa kasih dan sayang secara selaras dan seimbang dalam keluarga dan lingkungannya
- 8) Menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya.<sup>11</sup>

### C. Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah

Dalam membangun rumah tangga untuk menuju keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah yang harus dipersiapkan antara lain:

#### 1. Meluruskan niat untuk menikah

Pernikahan memiliki arti yang beranekaragam ada pendapat yang mengartikan sebagai akad yang menghalalkan antara suami-istri untuk saling menikmati satu sama lain. Motivasi menikah bukan untuk memuaskan kebutuhan biologis atau fisik, akan tetapi menikah merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT sebagai mana yang diungkap dalam QS. Ar-Rum ayat 21.

---

<sup>11</sup> Anonim, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), hlm, 13-17.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan jadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Sehingga bernilai sakral dan signifikan, menikah juga perintah Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kawinlah orang-orang yang sendiri di antara kalian, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahaya kalian yang lelaki dan hamba-hamba sahaya kalian yang perempuan. Jika merasa miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Hal tersebut nikah dapat diartikan tentang hubungan biologis yang akan menghasilkan keturunan dan pada akhirnya keturunan tersebut akan hidup dalam sebuah keluarga.<sup>12</sup> Setiap orang memilih menikah sudah pasti memiliki tujuan dibalik keputusan tersebut. Sebagian dari diri seseorang ada yang menganggap menikah adalah sebagai sarana untuk menjaga kemaluan, menundukkan pandangan, menjaga agama, dan akhlak. Ada juga yang menganggap bahwa menikah adalah sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan finansial yang bukan hanya menganggap sebagai pemuas kebutuhan biologis saja dan ada juga yang menikah karena unsur keterpaksaan dengan jalan perjodohan. Namun pada dasarnya menikah adalah sebuah ibadah yang

---

<sup>12</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minjahul Muslimin Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, ter. Mustofa, Dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 527.



di dalam pernikahan terdapat banyak kebaikan dan kemaslahatan. Berbeda lain jika memiliki niat menikah hanya dengan nafsu syahwat belaka yang hanya didasarkan pada sifat lahiriah, karena faktor kecantikan, kegagahan, kekayaan, kedudukan, dan lain sebagainya. Maka hal tersebut yang akan menyebabkan seseorang tidak mampu untuk menjaga dan mempertahankan pernikahannya.

## 2. Mencari dan memilih pasangan hidup

Pada dasarnya manusia telah memiliki pasangan masing-masing, untuk mencari dan memilih pasangan yang sesuai dengan hati nurani maka manusia harus berusaha, tanpa adanya usaha maka kita akan sulit untuk mendapatkan pasangan hidup. Memilih pasangan hidup itu sulit, apalagi memilih yang sesuai dengan hati nurani dan sesuai keadaan pribadi kita sendiri.

Dalam mencari dan memilih pasangan hidup diperlukan pengetahuan dan cara dalam memilih pasangan hidup, karena antara laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas masing-masing. Maka dalam hal mencari dan memilih pasangan hidup terlebih dahulu harus mengadakan pertimbangan, mengadakan diskusi dengan orang tua, saudara, dan teman dekat, setelah itu kita bisa menentukan keputusan tersebut.<sup>13</sup> Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang laki-laki dalam memilih calon istri antara lain:

### a. Motivasi pernikahan yang di dalamnya terdapat faktor diantaranya:

#### 1) Faktor kekayaan

Apabilapada seorang laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan atas dasar kekayaan yang dimiliki oleh seorang perempuan, maka boleh jadi ada jalan untuk berharap seorang laki-laki ini tidak perlu untuk berjuang lebih keras lagi dalam mencari nafkah, harapan ini merupakan harapan bagi orang-orang yang berfikir sempit dan merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan juga termasuk orang yang malas berusaha dan bekerja. Rasulullah SAW juga telah berpesan kepada kaum laki-laki untuk tidak memilih calon istri karena adanya dorongan

---

<sup>13</sup> Didi Jubaedi Ismail dan Maman Abd. Djaliel, *Membina Rumah Tangga Islami di Bawah Ridha Illahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 12-13.

faktor ekonomi, melainkan jika menginginkan harta kekayaan maka harus dengan berusaha.

## 2) Faktor kecantikan

Kecantikan adalah hal yang relatif, bisa jadi yang dianggap cantik terkadang tidak demikian. Seorang laki-laki yang memilih calon istri yang cantik dapat menyenangkan hatinya, menimbulkan rasa puas dan bahagia, maka hal ini menjadi sunnatullah karena laki-laki lebih cenderung tertarik pada perempuan yang cantik.<sup>14</sup> Kecantikan dari seorang perempuan memang terkadang bisa menutup mata, telinga dan hati seorang laki-laki.

Dengan menjadikan kecantikan sebagai faktor utama dalam menikah tanpa melihat sifat-sifat yang lainnya, maka akan menimbulkan bahaya. Padahal kecantikan bisa saja hilang dengan perubahan yang terjadi akibat hamil, melahirkan serta bertambahnya usia. Kecantikan dari seorang perempuan yang sebenarnya adalah bukan hanya dari pengaruh tubuh saja melainkan juga timbul karena ada kelembutan perasaan hati, akhlak terpuji, dan sopan santun. Jadi kecantikan wanita terdapat pada kecantikan tubuh, akal, dan jiwa.<sup>15</sup>

## 3) Faktor agama

Anjuran dalam memilih istri karena agamanya, karena agama adalah landasan dalam memilih calon istri. Meski perempuan yang beragama tidak cantik secara fisik, maka tidak ada masalah karena perempuan yang baik agamanya memiliki keutamaan yang lebih baik dari pada kecantikan fisik dan ia juga masih bisa menyenangkan hati dan baik perilakunya.<sup>16</sup> Jika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan karena faktor agama maka akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu hendaklah menikah dengan mengutamakan faktor agama, karena sumber kebahagiaan bukan terletak pada kekayaan, kecantikan atau ketampanan,

---

<sup>14</sup> Ibid., hlm 39-41.

<sup>15</sup> Fuad Muhammad Khair Ash Shalih, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 58.

<sup>16</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, Terj. Nur Khozin, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 49.

status sosial, dan sifat-sifat sementara lainnya, juga bukan terletak pada tuntutan hak dan kewajiban, akan tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya ada pada kesadaran dan pengertian.

b. Kedudukan atau status perempuan, halal atau tidak dijadikan calon istri

Perempuan yang tidak halal untuk dinikahi dan jika mengabaikannya maka pernikahannya tidak sah dan hukumnya haram sebagai berikut:

- 1) Perempuan itu adalah istri dari ayahnya sendiri (ibu kandung) yang sudah ditinggal mati atau sudah di talak
- 2) Perempuan itu ibu (nenek) dari pihak ayah atau ibu kandung
- 3) Perempuan itu adalah anaknya sendiri
- 4) Perempuan itu adalah saudara kandung, baik dari pihak ayah atau ibu
- 5) Perempuan itu adalah bibi sendiri, baik dari saudara seayah atau seibu
- 6) Perempuan itu anak dari saudara laki-laki atau perempuan sekandung
- 7) Perempuan itu masih istri sah dari laki-laki lain, baik masih dalam masa *iddah* akibat ditinggal mati suaminya atau akibat perceraian
- 8) Perempuan itu terikat oleh hubungan kekerabatan persusuan
- 9) Perempuan itu adalah saudara sepersusuan
- 10) Perempuan itu terikat oleh hubungan periparan
- 11) Perempuan itu adalah anak tiri (anak perempuan istri) sedangkan istrinya telah bersetubuh
- 12) Perempuan itu adalah menantu (istri anak kandung laki-laki)
- 13) Perempuan itu adalah mantan istri yang dicerai tiga kali
- 14) Perempuan itu adalah mantan istri yang dicerai dengan proses *li'an*
- 15) Perempuan itu anti agama (*atheis*)
- 16) Perempuan itu pezina
- 17) Perempuan itu murtad

18) Perempuan itu suka mempermainkan agama<sup>17</sup>

c. Sifat dan sikap perempuan sebagai calon istri

Sifat-sifat perempuan yang dapat dijadikan sebagai modal atau syarat agar terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah antara lain: istri yang salehah, keturunan dari keluarga yang saleh, memilih yang masih perawan (gadis), kesuburan dari calon istri, tingkat kederajatan (*kafa'ah*), keringanan mas kawin (mahar). Setelah ada beberapa macam kriteria memilih calon istri, maka memilih calon suami juga ada kriterianya. Kriteria calon suami yang harus diketahui oleh perempuan yang bersangkutan, harus diketahui juga oleh orang tua perempuan sebagai penanggung jawab yang dikarenakan pihak perempuan sangat bergantung pada suaminya.

Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki sebagai calon suami antara lain:

- 1) Laki-laki yang seagama dimana dalam memilih calon suami pihak perempuan dan keluarganya wajib memilih laki-laki yang seagama. Dalam ajaran Islam perempuan muslim haram untuk menikah dengan laki-laki yang non muslim.
- 2) Laki-laki yang kuat agamanya dalam arti kuat dalam pengakuan dan kuat dalam menjalankan agama Islam, bukan hanya kuat dalam pengakuan saja namun lemah dalam menjalankan.
- 3) Laki-laki yang berpengetahuan luas adalah laki-laki yang memiliki ilmu, wawasan, dan konsep secara menyeluruh, bukan hanya mengetahui tentang pengetahuan agama saja, akan tetapi juga mengetahui tentang masalah umum termasuk tentang seputar rumah tangga. Tanggung jawab dari seorang suami sangat besar dalam hal membentuk, membina, dan menjaga rumah tangga. Suami bukan hanya dituntut untuk memberi nafkah lahir batin,

---

<sup>17</sup> Didi Jubaedi Ismail dan Maman Abd. Djaliel, *Membina Rumah Tangga Islami di Bawah Ridha Illahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 44.

memberi sandang, pangan dan papan, akan tetapi suami juga berkewajiban untuk mendidik istri dan anaknya.

- 4) Laki-laki yang mampu membiayai hidup merupakan sumber kebahagiaan bagi keluarganya dengan terpenuhinya semua kebutuhan rumah tangga, maka rumah tangga akan terasa aman, nyaman, tenang, dan tenteram.<sup>18</sup>
- 5) Laki-laki yang baik menurut Muhammad Abdul Qadir Alcaff digambarkan dalam sifat dan sikap yang baik yang dapat mengurus istri dan anak-anaknya dengan baik, memiliki akhlak yang baik, berbicara dengan benar, disiplin, sopan dan santun, rajin, pandai, mulia, bijaksana, dermawan, menghormati istri, dan senantiasa berusaha menciptakan kenyamanan dan kebahagiaan keluarga, selalu membantu istri dalam melakukan pekerjaan di rumah, menjadikan pria yang terhormat dan penjaga rahasia, tidak menyakiti dan mencela istri, tidak keras dan egois.<sup>19</sup>

Untuk mewujudkan keluarga sakinah terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 30 yang menjelaskan bahwa “Suami-istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat”. Ajaran agama Islam juga telah menjelaskan bagaimana hak dan kewajiban suami dan istri. Hak seorang suami adalah ketaatan istri kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga termasuk juga memelihara dan mendidik anak, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri. Hak seorang istri adalah mendapatkan mahar dan nafkah, mendapatkan perlakuan baik dari suami, dan suami dapat menjaga dan memelihara kehormatan istrinya.<sup>20</sup>

Beberapa upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 25-32.

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Qadir Alcaff, *Taman Cinta Surgawi: Kiat-Kiat Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 28.

<sup>20</sup> Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, *Tuntunan Praktis Membina Keluarga Sakinah*, (Makassar: Departemen Agama, 2008), hlm. 43-44.

a. Mewujudkan keharmonisan dalam hubungan antara suami-istri yaitu dengan saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri, saling memupuk rasa cinta, saling melaksanakan asas musyawarah, saling memaafkan satu sama lain.<sup>21</sup>

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dengan lingkungannya. Di dalam keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak melainkan juga menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar.

c. Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga terdapat beberapa upaya yang dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Keluarga berencana
- 2) Usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK)
- 3) Melakukan imunisasi
- 4) Membina kehidupan beragama dalam keluarga

Pasangan suami dan istri perlu menyadari bahwa keberhasilan dalam mencapai keluarga sakinah itu terletak dari ada atau tidaknya rasa semangat dalam anggota keluarga terutama suami dan istri terhadap kehidupan keluarga. Butsainah As-sayyid Al-iraqi menyatakan bahwa “Kebahagiaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Mereka mau tidak mau harus berkorban, mengalah, tenggang rasa, dan senantiasa berusaha membahagiakan pasangannya. Jadi kebahagiaan rumah tangga tidak mudah didapat, namun juga tidak mustahil dicapai”.<sup>22</sup>

Adapun dalam membentuk keluarga sakinah terdapat beberapa faktor pendukung antara lain:

- 1) Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*.

---

<sup>21</sup> Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 26- 29.

<sup>22</sup> Butsainah As-sayyid Al-iraqi, *Jalan Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Surabaya: PT. ELBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2014), hlm. 15.

- 2) Hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami dan istri disimbolkan dalam al-Quran dengan pakaian.
- 3) Suami dan istri dalam bergaul harus memperhatikan secara wajar yang dianggap patut (ma'ruf).
- 4) Sebagaimana dalam Hadits Nabi keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu introspeksi diri.
- 5) Memperhatikan empat faktor yang disebutkan dalam Hadits Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

Adapun sebaliknya faktor penghambat keluarga sakinah antara lain:

- 1) Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religious dalam keluarga.
- 2) Makanan yang tidak halal dan sehat.
- 3) Pergaulan bebas.
- 4) Kebodohan secara intelektual maupun sosial.
- 5) Akhlak yang rendah.
- 6) Jauh dari tuntunan agama.<sup>23</sup>

#### D. Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Pengetahuan tidak hanya lahir dari pemahaman saja akan tetapi juga harus disertai dengan tindakan. Agama yang sudah digali, dipelajari, dan dipahami akan mengaktual menjadi pedoman dalam melangkah. Untuk menjadi keutuhan keluarga dan segala badai yang akan menceraikan berai keluarga, maka agama harus diimplementasikan ke dalam sikap, pandangan dan kehidupan bersama keluarga sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa kasih sayang

---

<sup>23</sup> Muslim Arma, "Keluarga Sakinah Berwawasan Gender", *Muwazah* Vol 9, No.2, (Desember 2017), hlm. 186.

Agama termasuk Islam yang mengajarkan kasih dan sayang kepada sesama agar kehidupannya berjalan dengan serasi dan indah. Rasa tersebut bisa tumbuh dan berkembang dan lebih berkesinambungan manakala ia mampu memiliki kemampuan untuk menyirami, menjaga, dan merawatnya termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Setiap pasangan suami dan istri harus memiliki rasa kasih sayang, sekecil apapun perhatian yang kita berikan kepada pasangan kita itu akan memberikan dampak yang positif pada hubungan suami dan istri. Suami dan istri yang mengerti cara pola berfikir, memiliki perasaan, memiliki kebiasaan dan harapan terhadap pasangannya secara lebih seksama/detail maka akan tumbuh pengertian dan kasih sayangnya.

Cara ini bisa saja terjadi apabila setiap pasangan meluangkan banyak ruang untuk memikirkan pernikahan mereka, dengan mengingat akan peristiwa penting dalam sejarah pasangan dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan dunia pasangannya. Pada saat istri menyediakan makanan buat suaminya dan dia tahu bahwa suaminya tidak suka asin maka ia akan memperhatikannya. Jika istrinya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga sebagai suami maka akan membantu meringankan bebannya. Mereka sudah pasti tahu apa yang disukai dan dibenci oleh pasangannya. Kondisi tersebut akan melindungi keluarga dari pergolakan dramatis. Karena suami dan istri memiliki rasa kasih sayang yang tulus maka ia akan senantiasa berkomunikasi secara terbuka, jujur, bertanggung jawab dan sentiasa saling memberi maaf.

b. Mempelihara rasa suka dan kagum

Kedua rasa tersebut menjadi penawar kebencian saat perselisihan, dimana rasa suka dan kagum terhadap pasangannya menjadi pelipur lara dikala saat sedang sedih. Rasa ini menjadi penguat positif untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Rasa akan tetap abadi apabila setiap pasangan selalu mengingat dimana saat mereka telah melewati masa-masa indah sebelum menikah atau masa-masa awal pernikahan. Upaya yang diajarkan dalam Islam adalah menjaga pandangan, menjaga hati,



menjaga sikap dan perbuatan kepada yang bukan muhlim. Hal tersebut dilakukan agar tetap menjaga rasa suka dan kagumnya terhadap pasangannya.

c. Saling mendekati tidak saling menjauh/berburuk sangka

Saling mendekati dapat diartikan sebagai saling memberi perhatian, lebih akrab, lebih hangat dan saling terbuka terhadap pasangan. Sikap ini harus bisa dibiasakan dalam kehidupan setiap hari, dengan adanya saling mendekati ini juga merupakan kunci dari keharmonisan agar hubungannya tetap langgeng. Kedekatan ini tidak hanya berdekatan fisik saja akan tetapi juga psikis dan sosial. Tinggi rendahnya manusia di sisi Allah SWT adalah ketaqwaan sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Saling memahami akan menjadikan suami dan istri berempati terhadap pasangannya sehingga tidak mudah saling berburuk sangka. Sikap ini akan memudahkan suami dan istri untuk berpikir jernih sebelum memberikan pendapat, kesimpulan maupun penilaian.

d. Saling menerima pengaruh dari pasangan

Sebagai pasangan suami dan istri harus saling mempengaruhi satu sama lain dengan cara mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangannya dengan begitu akan munculkan rasa bahagia dan aman. Jangan memberi tindakan yang menghina, acuh tak acuh terhadap pasangan karena akan menimbulkan rasa sakit dan tidak aman.

e. Memecahkan masalah dengan bijaksana

Dalam keluarga yang bahagia bukan berarti tidak ada masalah, hanya saja masalah bisa diatur dan dikelola dengan baik setiap pasangan. Untuk bisa memecahkan berbagai masalah dengan cara uraikan apa yang terjadi, jangan menilai atau menghakimi, bersikap sopan dan menghargai dan jangan menimbun masalah.<sup>24</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

---

<sup>24</sup> Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah", Komunika, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni, 2012), hlm. 6.